

BAB I

PENDAHULUAN

Dewasa ini informasi tentang segala hal sangat mudah menyebar dengan semakin mudahnya sarana dalam menyebarkan suatu informasi bisa melalui media cetak, media *online* maupun media televisi. Melalui berbagai banyaknya informasi yang kita terima alangkah baiknya apabila kita dapat menyaringnya terlebih dahulu dan tidak serta menerimanya mentah mentah. Bagaimana kita bisa menyaring informasi yang kita dapat adalah dengan kita sering membaca karena dengan membaca kita jadi memiliki banyak pengetahuan yang dapat membantu kita dalam menyaring informasi yang tersebar. Ada pepatah yang mengatakan buku adalah jendela dunia yang memiliki arti bahwa buku adalah sumber dari segala pengetahuan yang ada di seluruh dunia, apabila kita sering membaca maka dapat dipastikan kita akan mengerti apa yang terjadi di dunia dan membuka wawasan kita jauh lebih luas.

Saat ini persaingan antara negara-negara di dunia semakin ketat dalam segala bidang, setiap negara berlomba-lomba untuk saling membangun sumberdaya manusia yang mereka miliki guna dapat bersaing dengan negara-negara lain. Contohnya persaingan dalam dunia kerja, apabila seseorang tidak memiliki pengetahuan dan *skill* yang mumpuni maka orang itu akan tersingkir dengan orang yang memiliki pengetahuan dan *skill* yang lebih, semua itu berpengaruh dari tingkat pendidikan dan

seberapa kita sering membaca, apabila tingkat pendidikan seseorang tinggi dan intensitas membaca juga tinggi dapat memperluas pengetahuan seseorang, sebab itu sangat pentingnya pendidikan dan membaca bagi masyarakat saat ini.

Berdasarkan beberapa laporan, tingkat minat baca masyarakat Indonesia disebutkan tergolong rendah dibandingkan bangsa lain, bahkan dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN. Laporan UNDP tahun 2003 yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index – HDI) berdasarkan angka buta aksara posisi Indonesia berada pada urutan 112 dari 174 negara.¹ Selain itu menurut data dari hasil penelitian Central Connecticut State University in New Britain yang dirilis pada tahun 2016 bahwa Indonesia terletak di peringkat 60 untuk tingkat literasi yang ada di dunia dari 61 negara yang diteliti.²

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk dapat memanusiakan manusia. Artinya diharapkan dengan proses transformasi pendidikan, manusia dapat meningkatkan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotornya. Selama proses pendidikan, peserta didik memperoleh bekal penguasaan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional. Hal itu dikemas melalui kurikulum sekolah sebagai acuan kepada semua peserta didik secara tuntas. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

¹ Saleh, Abdul Rahman dkk. 2007. *Pemetaan Minat Baca Masyarakat*. Departemen Pendidikan Nasional dan Perpustakaan Nasional. Hlm 1

² http://bpad.jogjaprovo.go.id/public/article/1555/1524532282_file-materi-bimtek-perpus-sekolah-smasmkslb.pdf

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Disebutkan juga dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa”. Artinya pendidikan mempunyai peran penting bagi warga negara Indonesia agar tercerdaskan secara intelektual. Salah satu indikator keberhasilan dari suksesnya pendidikan yang terselenggara di Indonesia adalah dengan meningkatnya angka melek huruf pada warga Indonesia.

Selanjutnya Pemerintah memiliki strategi untuk membuat gerakan literasi yang dibuat oleh pemerintah pada tahun 2015 yang bertujuan untuk membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Dalam jangka panjang, diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi. Gerakan literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti³. Ada pula strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi DKI yang cukup menarik dalam menggalakkan program Literasi di Jakarta , yaitu dengan melakukan ajang pemilihan Abang None Buku, yang nantinya dapat menjadi kader penggerakkan Literasi di Jakarta. Pada tahun 2009 dibentuklah IKANOBU (Ikatan Abang None Buku) dan mulai diperkenalkan ke masyarakat khususnya kalangan perpustakaan DKI Jakarta

³ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/08/mendikbud-luncurkan-gerakan-literasi-sekolah-4514-4514-4514>

pada 28 Mei 2011 di Perpustakaan Daerah DKI Jakarta. IKANOBU sendiri adalah perhimpunan para Abang dan None Buku DKI Jakarta, yang memang terhasikan dari pemilihan Abang dan None Buku setiap tahunnya. Dalam mensosialisasikan minat membaca pada masyarakat, IKANOBU memiliki strategi yang dapat diterima oleh masyarakat.

Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis Abang None Buku, bagaimana strategi dari IKANOBU dalam menjalankan program-programnya kepada masyarakat dan juga faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan setiap programnya. Dengan subyek penelitian terdiri dari 6 orang abang none buku, 2 orang pengurus periode saat ini dan 4 mantan pengurus. Maka fenomena yang terjadi saat ini menjadi pilihan peneliti dalam menyelesaikan tugas skripsi.

1.1 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan beberapa hal-hal yang menjadi masalah dalam perjalanan Abang None Buku sebagai agen sosialisasi budaya membaca ini. Dalam mensosialisasikan budaya membacanya ini Abang None masih kurang gencar karena masyarakat juga masih yang belum mengetahui bahwa ada IKANOBU yang menjadi agen sosialisasi budaya membaca. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, serta agar pembahasan penelitian ini lebih terarah kepada permasalahan yang dituju, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses sosialisasi yang dilakukan Ikatan Abang None Buku (IKANOBU) dalam mensosialisasikan minat baca masyarakat?
2. Apa dampak kegiatan sosialisasi minat baca yang dilakukan IKANOBU bagi anak-anak dan masyarakat pada umumnya?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan utama penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses sosialisasi yang dilakukan Ikatan Abang None Buku (IKANOBU) dalam mensosialisasikan minat baca masyarakat
2. Untuk mengetahui dampak kegiatan sosialisasi minat baca yang dilakukan IKANOBU bagi anak-anak dan masyarakat pada umumnya

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Secara Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan atau akademis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu dapat menjadi referensi atau masukan mengenai lembaga yang bergerak dibidang pengembangan masyarakat dan memberikan kontribusi di bidang kajian sosiologi pendidikan. Lebih lanjut lagi hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi-studi tentang budaya membaca maupun lembaga sosial pengembangan masyarakat dalam budaya membaca.

1.3.2 Secara Praktis

Selain itu dengan adanya penelitian ini juga memiliki segi praktis yaitu diharapkan seluruh tahapan hingga hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan memberikan informasi tentang lembaga sosial yang bergerak di bidang pengembangan budaya membaca pada masyarakat. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian sejenis selanjutnya.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan beberapa pustaka berisikan hasil penelitian yang dianggap relevan dan dapat membantu proses penelitian ini. Khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian mengenai agen sosial budaya membaca. Di bawah ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan penelitian sejenis. Yang *pertama* penelitian yang dibuat oleh Rizqi Narendrajati Jurnal dengan judul *Analisis Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Komunitas Insan Baca*⁴

Ini membahas tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca pada Komunitas Insan Baca. Dalam jurnal ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif dengan teknik *purpose sampling* dan yang menjadi populasi adalah pengurus Komunitas Insan Baca.

⁴ Ramadhan, Rafi, “Analisis Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Komunitas Insan Baca” Jurnal Universitas Airlangga, 2013

Dalam permasalahan meningkatkan minat baca ini ada beberapa faktor penghambat dan pendorong. Faktor penghambat yang dimaksud seperti derasnya arus hiburan melalui media elektronik seperti televisi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca. Sedangkan faktor pendukung yang dimaksud seperti rasa haus akan informasi, rasa ingin tahu tentang teori dan prinsip serta keadaan lingkungan sosial yang kondusif.

Secara garis besar aktivitas insan baca dibagi menjadi 3 divisi yaitu, Divisi Taman Bacaan, Divisi Perbukuan, dan Divisi Relavan. Komunitas Insan Baca memfokuskan memberdayakan masyarakat dalam minat baca. Komunitas Insan Baca berkomitmen untuk memerdekakan masyarakat dari miskin ilmu dengan membaca. Sejak didirikan pada tahun 2007 Komunitas Insan Baca telah membuat beberapa program seperti Festival Ayo Membaca pada 2007, Aksi Hari Buku Nasional pada 2008, dan Pelatihan menulis pada 2010.

Kedua penelitian yang dibuat oleh Muhammad Rohmadi Jurnal yang berjudul *simbiosisi mutualisme perpustakaan dengan media cetak sebagai upaya membudayakan membaca dan menulis bagi masyarakat*⁵. Pada jurnal ini peneliti membahas tentang bagaimana perpustakaan yang memiliki peran penting dan fungsi sebagai pusat sumber belajar, koleksi dan informasi seharusnya bersinergi dengan media cetak *online*. Tertera pada UU Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat (8-11) tentang Perpustakaan, Dengan demikian semua instansi yang memiliki perpustakaan,

⁵ Rohmadi, Muhammad, “*Simbiosis Mutualisme Perpustakaan dan Media Cetak Sebagai Upaya Membudayakan Membaca dan Menulis Bagi masyarakat*” Universita Sebelas Maret Surakarta 2015

baik jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, maupun lembaga pemerintah dan nonpemerintah harus mendekatkan perpustakaan dengan masyarakat pendidikan sebagai pusat sumber belajar bagi peserta didik dan masyarakat umum. Namun demikian, tidak semua perpustakaan memiliki koleksi lengkap dan layanan yang sesuai dengan harapan para pengunjungnya. Oleh karena itu, pemerintah memfungsikan perpustakaan nasional RI sebagai rujukan nasional sebagai pusat sumber belajar dan informasi bagi masyarakat. Dengan demikian, integrasi perpustakaan sebagai sumber informasi bagi peserta didik dan masyarakat umum dapat terealisasi.

Masyarakat yang cerdas dan pandai adalah modal dasar pembangunan, Kekuatan sebuah bangsa bergantung pada kompetensi sumber daya manusianya. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, masyarakat juga berhak untuk menentukan masa depan bangsanya melalui Pendidikan. Pemerintah melalui lembaga pendidikan negeri dan swasta memiliki kewajiban untuk mengkampanyekan budaya membaca bagi peserta didik dan masyarakat umum. Hal ini sebagai upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia. Hal ini selaras dengan ketentuan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan PP nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan di atas, dapat ditegaskan bahwa pemerintah pusat dan daerah memiliki kewajiban untuk menggalakkan promosi gemar membaca kepada masyarakat, sesuai dengan pasal 7 ayat E menggalakkan promosi gemar membaca dan memanfaatkan perpustakaan.

Perkembangan zaman dan teknologi telah mempengaruhi budaya baca masyarakat. Budaya baca masyarakat pendidikan yang dulu di perpustakaan sekarang sudah banyak yang beralih ke *e-paper*. Namun demikian, bukan berarti perpustakaan ditinggalkan oleh para pemustaka. Justru disinilah yang harus dilakukan oleh pemerintah dan pengelola perpustakaan untuk melakukan simbiosis mutualisme antara perpustakaan dengan media cetak dan *online*. Simbiosis mutualisme antara perpustakaan dengan media cetak dan *online* sangat diperlukan dalam rangka memberikan layanan prima dan kinerja yang unggul bagi pengelola perpustakaan dan seluruh pembaca. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengkondisian dan pembiasaan membaca berbasis media cetak dan *online* di perpustakaan.

Ketiga penelitian yang dibuat oleh Ane Permatasari Jurnal yang berjudul *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*⁶. Jurnal ini membahas tentang bagaimana budaya literasi dapat berpengaruh dalam pembangunan suatu kualitas bangsa, sebagaimana yang terdapat pada data tingkat literasi kita hanya berada pada ranking 64 dari 65 negara yang disurvei oleh UNESCO. Satu fakta yang miris tingkat membaca siswa Indoneisa hanya menempati urutan 57 dari 65 negara.

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam

⁶ Permatasari, Ane, "*Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*" Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2015

keberaksaraan atau literasi , misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*).

Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan⁷. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan. Sedangkan membaca merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, di mana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambing-lambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang. Maka kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan.⁸

Minat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar. Belajar selalu identik dengan

⁷ Kimbley, Gregory A., 1975. "Habit". Encyclopedia Americana, hal 13

⁸ Wijono, 1981. "*Bimbingan Membaca*". Berita Perpustakaan Sekolah, hal. 40

kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang.

Namun menurut hasil peneliti yang terjadi di Indonesia adalah tingkat budaya literasi masih sangat rendah dan itu yang membuat tingkat kualitas bangsa Indonesia masih kurang baik.

Keempat penelitian yang dibuat oleh Dwi Puji Astuti Jurnal yang berjudul *Minat Baca Penentu Kualitas Bangsa*.⁹ Pada Jurnal ini penulis membahas tentang faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam membaca dan upaya bagaimana untuk meningkatkan angka minat membaca untuk membangun bangsa. Dari data Bank Dunia nomor 16369-IND dan Studi IEA untuk kawasan Asia Timur Indonesia memegang posisi terendah dengan skor 51,7 di bawah Filipina dengan skor 52,6. Menurut HDI pada tahun 2002 posisi Indonesia adalah 110 dari 173 negara dan pada tahun 2012 menurut IPM posisi Indonesia adalah 124 dari 187 negara.

Faktor penyebab rendahnya tingkat minat baca masyarakat Indonesia adalah warisan budaya, budaya membaca belum pernah diwariskan oleh nenek moyang dari kecil kita sering diceritakan dongeng, kisah adat istirahat dll. Seseorang yang dibesarkan di keluarga yang gemar membaca akan mempunyai kegemaran membaca. Di negara maju seperti Jepang budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat.

⁹ Astuti, Dwi Puji. *Minat Membaca Penentu Kualitas Bangsa*. Universitas Negeri Semarang 2013

Determinisme lingkungan, apabila masyarakat sekitar, teman, guru, orangtua adalah lingkungan yang dimaksud, apabila lingkungan tidak gemar membaca maka minat membaca akan sangat kecil.

Sistem pembelajaran dan kurikulum di Indonesia membuat siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan guru. Kemudian tugas yang diberi guru berbentuk soal bukan membaca sebanyak-banyaknya. Di negara maju siswa SMA berkewajiban menamatkan buku bacaan akan sangat kecil. Selain itu banyak muncul berbagai teknologi dan tempat hiburan.

Ada pula upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat membaca seperti

- a. Motivasi keluarga dan guru
- b. Tersedianya perpustakaan yang dikelola dengan baik
- c. Promosi gerakan gemar membaca di lingkungan sekolah
- d. Memberikan penghargaan untuk orang yang gemar membaca
- e. Menyediakan buku murah
- f. Pengemasan buku yang menarik

Kelima penelitian yang dibuat oleh Bayu Aji Kurniawan jurnal yang berjudul *Konstruksi Sosial Membaca Buku Perpustakaan di Kalangan Siswa Tahun 2014/2015*.¹⁰

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, di ketahui bahwa terdapat berbagai macam persepsi mengenai membaca buku perpustakaan di kalangan siswa. *Pertama*,

¹⁰ Kurniawan, Bayu Aji. *Konstruksi Sosial Membaca Buku Perpustakaan di Kalangan Siswa Tahun 2014/2015*. Universitas Negeri Sebelas Maret. 2015

bahwa membaca buku perpustakaan di kalangan siswa sebagai suatu aktivitas yang menghibur. Artinya siswa melakukan kegiatan membaca buku perpustakaan hanya untuk kesenangan semata. Dalam hal ini buku yang di baca siswa bukanlah buku pelajaran, tetapi lebih cenderung pada buku cerita atau novel dan koran olahraga. *Kedua*, yaitu aktivitas membaca buku perpustakaan untuk menghabiskan waktu. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa siswa melakukan kegiatan membaca buku perpustakaan ketika terdapat waktu senggang. *Ketiga* yaitu aktivitas siswa dalam membaca buku perpustakaan ketika ada permintaan dari guru. Pada bagian ini siswa pergi ke perpustakaan untuk memenuhi permintaan dari guru. Pada bagian terakhir, membaca buku perpustakaan bagi siswa dilakukan ketika mengerjakan tugas.

Dalam membaca buku perpustakaan siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor pendorong dan penghambat siswa dalam membaca buku. Pada faktor pendorong terdapat tiga hal, yaitu terdapat musik, perpustakaan yang kondusif, dan tersedianya bahan bacaan yang lengkap. Selain faktor pendorong, terdapat juga faktor penghambat siswa dalam membaca buku perpustakaan, yaitu karena kurangnya guru memanfaatkan perpustakaan, kurangnya budaya membaca dari keluarga, dan kurangnya motivasi dari diri siswa sendiri.

Berkaitan dengan teori konstruksi sosial, fenomena membaca buku perpustakaan di kalangan siswa dapat di jelaskan dalam tiga proses. Proses tersebut antara lain eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Keluarga adalah lingkungan sosialisasi primer dimana apa yang dilakukan oleh orangtua akan menjadi kenyataan obyektif yang akan diobyektifikasi dan diinternalisasi oleh siswa. Ketika ke sekolah

siswa bertemu dengan guru yang menjadi sosialisasi sekunder. Apabila orangtua dan guru dapat membangun suasana yang baik untuk meningkatkan rasa gemar membaca maka siswa akan mengeksternaliasasi dan menjadi gemar membaca seperti apa yang telah ia internalisasi pada dirinya.

Keenam hasil penelitian dari R Deffi Fredrick Otoke jurnal yang berjudul *Reading, Culture, Cultivation and Its Promotion Among Pupils A Kenya Perspective*.¹¹ Dalam jurnal ini penulis membahas tentang bagaimana cara untuk meningkatkan dan mempromosikan budaya membaca kepada anak sekolah di tingkat lanjutan pertama (SMP) dengan meningkatkan kualitas perpustakaan sekolah di negara Nigeria. Karena tujuan utama perpustakaan sekolah adalah untuk meningkatkan dan mendorong budaya membaca peserta didik, membangun dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk belajar dan menjadi pelajar yang mandiri dan juga menyera semangat untuk pengembangan diri.

Penulis melihat bahwa kemampuan membaca yang efektif menjadi prasyarat untuk pengembangan siswa, yang mana itu adalah tanggungjawab dari setiap pemangku kepentingan dalam Pendidikan, jadi siswa akan berkembang menjadi pelajar yang mandiri. Kemudian perpustakaan sekolah juga harus berperan aktif untuk mengolah dan mencamkan tentang budaya membaca kepada siswa melalui promosi kemampuan kognitif mereka, emosi, prilaku, nilai perkembangan peluasan cakrawala mental dengan cara menjadikan perpustakaan sekolah sebagai sumber yang berharga dari belajar dan mengajar. Selanjutnya penulis juga melihat bahwa dalam perkembangan teknologi saat ini, teknologi dapat membantu dalam proses belajar di sekolah seperti dengan cara mengakses sumber belajar di internet dan menonton DVD yang di dilakukan di peroustakaan sekolah. Kesimpulannya membaca memang satu

¹¹ Otoke, Fredrick. *Reading, Culture, Cultivation and Its Promotion Among Pupils A Kenya Perspective*. Dedan Kimathi University of Technology. 2011

dari kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk perkembangan Pendidikan yang sukses dan efektif.

Tabel 1.1
Tabel Penelitian Sejenis

No	Nama	Teori/Konsep	Metodologi	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Jurnal Nasional</i> (Analisis Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Komunitas Insan Baca) oleh Rafi Ramadhan, Universitas Airlangga tahun,2013 Vol.2, No.2	Komunikasi, minat baca, pengembangan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, literasi	Kuantitatif <i>Purpousive sampling</i>	Menjelaskan tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca pada Komunitas Insan Baca	Subyek penelitian merupakan organisasi yang mensosialisasikan minat membaca	1. Penulis menggunakan konsep pendekatan menurut Kartasmita (1997:11) pendekatan tersebut sebagai berikut ; 1. Upaya Pemberdayaan Terarah dan Sesuai Kebutuhan, 2. Melibatkan Sasaran Dalam Program, 3. Menggunakan Pendekatan Kelompok. 2. Lokasi penelitian di kota Malang

2	<p><i>Jurnal Nasional</i> (Simbiosis Mutualisme Perpustakaan Dengan Media Cetak Sebagai Upaya Membudayakan Membaca dan Menulis Bagi Masyarakat) oleh Muhammad Rohmadi, Jurnal Pustaka Ilmiah Vol.1 No.1 Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2015</p>	Symbiosis mutualisme, media cetak	Kualitatif Deskriptif	<p>Pada jurnal ini peneliti membahas tentang bagaimana perpustakaan yang memiliki peran penting dan fungsi sebagai pusat sumber belajar, koleksi dan informasi seharusnya bersinergi dengan media cetak <i>online</i>.</p>	Topik yang diangkat penulis masih seputar mensosialisasikan minat membaca pada masyarakat	1. Subyek penelitian adalah media dan perpustakaan
3	<p><i>Jurnal Nasional</i> (Membangun Kualitas Bangsa</p>	Literasi, budaya,	Kualitatif Deskriptif	<p>Jurnal ini membahas tentang bagaimana</p>	Topik yang diangkat penulis masih seputar mensosialisasikan	<p>1. Cakupan masalah lebih luas 2. Tidak hanya membahas</p>

	Dengan Budaya Literasi) oleh Ane Permatasari Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015			na budaya literasi dapat berpengaruh dalam pembangunan suatu kualitas bangsa, sebagai mana yang terdapat pada data tingkat literasi kita hanya berada pada ranking 64 dari 65 negara yang disurvei oleh UNESCO.	an budaya literasi	tentang budaya membaca
4	<i>Jurnal Nasional</i> (Minat	Budaya, minat baca, kurikulum	Kualitatif Deskriptif	Pada Jurnal ini penulis	Topik yang diangkat penulis masih	1. Cakupan masalah lebih luas

	Baca Penentu Kualitas Bangsa) oleh Dwi Puji Astuti, Universitas Negeri Semarang tahun 2013			membahas tentang faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam membaca dan upaya bagaimana untuk meningkatkan angka minat membaca untuk membangun bangsa	seputar mensosialisasikan budaya membaca pada masyarakat	
5	<i>Jurnal Nasional</i> (Konstruksi Sosial Membaca Buku Perustakaan di Kalangan Siswa Tahun	Konstruksi Sosial	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menjelaskan berbagai macam persepsi mengenai membaca buku	Menggunakan konsep membaca	1. Menjelaskan konstruksi sosial membaca pada siswa 2. Lokasi penelitian hanya di perpustakaan sekolah

	2014/2015) oleh Bayu Aji Kurniawan, Jurnal ilmiah Pend. Sos Vol. 5 No.2 Universitas Negeri Sebelas Maret tahun 2015			perpustakaan di kalangan siswa.		
6	<i>Jurnal Internasional</i> (Reading, Culture, Cultivation and Its Promotion Among Pupils A Kenya Perspective) oleh Fredrick Otike, International Research Journal of Library, Information and Archival	Budaya membaca	Kualitatif Deskriptif	Dalam jurnal ini penulis membahas tentang bagaimana cara untuk meningkatkan dan mempromosikan budaya membaca kepada anak sekolah di tingkat lanjutan pertama	Topik yang diangkat penulis masih seputar mensosialisasikan minat membaca pada masyarakat	1. Yang menjadi subyek penelitian adalah hanya pelajar di 2. Lokasi di negara Kenya

	Studies Vol. 1 (1) Dedan Kimathi University of Technolog y tahun 2011			(SMP) dengan meningk atkan kualitas perpusta kaan sekolah di negara Nigeria.		
--	---	--	--	---	--	--

Sumber : Data DIolah Oleh Penulis, 2018

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Konsep Abang None Buku

Secara etimologi Abang None berasal dari bahasa Betawi yang berarti kakak laki-laki dan kakak Perempuan. Pada awalnya acara ini dilakukan hanya dengan pemilihan None saja tanpa ada kategori Abang yang diharapkan oleh pemerintah kota Jakarta sebagai sosok identitas kota Jakarta itu sendiri. Acara pemilihan None pertama kali diadakan di Miraca Sky Club Sarinah yang diprakarsai oleh Usmar Ismail pada masa pemerintahan Jakarta yang dipimpin oleh Ali Sadikin tahun 1968 dan yang menjadi pemenang pertama adalah Reziani Malik¹². Setelah beberapa kali dilakukan pemilihan None Jakarta pemerintah DKI melalui BAPPARDA DKI memerlukan seorang pendamping Abang Jakarta yang mendampingi Jakarta maka diselenggarakan pemilihan Abang None Jakarta 1971.

Seiring berjalannya waktu pemerintah DKI Jakarta Pada tahun 2009 dibentuklah IKANOBU (Ikatan Abang None Buku) dan mulai diperkenalkan ke masyarakat khususnya kalangan perpustakaan DKI Jakarta pada 28 Mei 2011 di Perpustakaan Daerah DKI Jakarta. IKANOBU sendiri adalah perhimpunan para Abang dan None Buku DKI Jakarta, yang memang terhasikan dari pemilihan Abang dan None Buku setiap tahunnya.

Namun meskipun ada kesamaan dalam nama antara Abang None dan Abang None Buku sebenarnya Abang None dan Abang None Buku memiliki perbedaan.

¹² <http://indonesianpageants.com/ambassadors/sekilas-sejarah-abang-jakarta/>

Perbedaan yang dapat dilihat adalah dari bidang yang mereka wakili, seperti Abang None adalah duta dalam bidang pariwisata dan kebudayaan Jakarta dan pengetahuan umum lainnya tentang Jakarta, disisi lain Abang None Buku adalah duta dalam bidang penyuluhan budaya membaca dan motivasi bagi kaum remaja dan anak-anak agar lebih mencintai dunia perpustakaan.

Menjadi Abang None buku bukanlah perkara yang mudah karena mereka sebagai agen sosialisasi membaca harus menjalankan dan menerapkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh IKANOBU yaitu untuk selalu rajin membaca dan menyebarkan semangat untuk mengunjungi perpustakaan. Disela-sela kesibukan mereka sebagai pelajar dan peran mereka sebagai remaja yang pasti aktif di kehidupan sehari-hari dengan segala aktivitas mereka, para Abang None buku ini dituntut untuk menyebarkan budaya membaca dan literasi dengan menjalankan program-program yang telah dibuat oleh IKANOBU.

1.5.2 Teori Sosialisasi

Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai *“a process by which a children learn to be a participation member of society”* proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seseorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat dimasukkan ke dalam diri anak.¹³ Selain itu Soekanto juga mendefinisikan sosialisasi sebagai proses

¹³ Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang di sekitarnya.¹⁴

Sedangkan Bruce J. Cohan mendefinisikan sosialisasi sebagai proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai suatu kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi ini adalah proses awal pembentukan individu-individu yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat serta segala hal yang perlu dimiliki oleh seorang individu guna dapat beradaptasi di masyarakat. Lewat proses sosialisasi, individu dapat belajar mengetahui dan memahami tingkah laku apa yang harus dilakukan dan tingkah laku apa yang seharusnya tidak dilakukan di dalam masyarakat. Jadi sosialisasi itu sendiri memang penting bagi perkembangan individu, karena jika tidak ada proses sosialisasi dapat dipastikan apapun tujuan yang kita maksudkan untuk diri kita sendiri ataupun orang lain tidak akan tersampaikan. Dalam sosialisasi adapun pembagian bentuk-bentuk seperti yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Luckman yaitu :

a. Sosialisasi Primer

Peter L. Berger dan Luckman mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dialami individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota

¹⁴ Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun saat anak baru masuk sekolah.

Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak akan melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Warna kepribadian anak sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

b. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder adalah sesuatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah *resosialisasi* dan *desosialisasi*. Dalam proses *resosialisasi*, seorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam *desosialisasi*, seseorang akan mengalami 'pencabutan' identitas diri yang lama. Dan juga dalam tahap ini individu juga diperkenalkan kembali ke dalam sector baru dunia *objektif* masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap *profesionalisme*; dan dalam hal ini menjadidi agen sosialisasi adalah Lembaga pendidikan, *peer group*, Lembaga pekerjaan, lingkungan yang lebih luas dari keluarga.¹⁵

¹⁵ Ihrom. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm 32

Kemudian teori yang berkaitan dengan sosialisasi adalah teori dari George Herbert Mead. Dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society* (1972), Mead menguraikan tahap pengembangan diri (*Self*) manusia. Manusia baru lahir belum mempunyai diri. Setelah itu diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan masyarakat disekitarnya. Menurut Mead tahap pengembangan diri individu ini berlangsung melalui beberapa tahap yaitu *play stage*, *game stage*, dan *generalized other*.

Menurut Mead setiap anggota masyarakat baru harus mempelajari perilaku-perilaku yang ada di dalam masyarakat yang bisa disebut pengembalian peran (*role taking*). Dalam proses ini individu belajar untuk mengetahui perilaku yang harus ia jalankan dan perilaku yang dijalankan oleh orang lain. Pada tahap sosialisasi awal, interaksi seorang anak biasanya terbatas pada lingkup kecil, biasanya anggota keluarga terutama ibu dan ayah. Oleh Mead orang yang penting dalam proses sosialisasi ini dinamakan *significant other*.¹⁶

1. Tahap *play stage*. Tahap pertama adalah tahap bermain; pada tahap inilah anak-anak belajar memikirkan sikap orang lain terhadap dirinya. Mead memberikan contoh anak-anak Amerika yang bermain pura-pura menjadi “Indian”. Hasil dari proses bermain ini, anak belajar menjadi subjek sekaligus objek dan mulai mampu membangun diri. Namun ini adalah diri yang terbatas karena anak hanya dapat memainkan peran orang lain yang jelas. Anak-anak bias saja memainkan peran

¹⁶ Joko Suyanto. *Gender dan Sosialisasi* Jakarta: Nobel Edumedia. Hlm 13

sebagai “mama” atau “papa” dan dalam proses ini mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi diri mereka sendiri sebagaimana dilakukan orang tua mereka dan orang lain. Namun, mereka tidak memiliki pemahaman diri yang lebih umum dan tertata.

2. Tahap *game stage*. Tahap berikutnya adalah tahap permainan, diperlukan jika seseorang ingin mengembangkan diri secara utuh. Kalau pada tahap bermain anak memainkan peran orang lain, dalam tahap bermain anak harus mengambil peran orang lain yang terlibat di dalam permainan tersebut. Terlebih lagi, peran-peran berbeda ini harus memiliki hubungan pasti satu sama lain. Dalam mengilustrasikan tahap permainan, Mead memberikan contoh terkenal berupa permainan baseball (atau disebutkan “bola semilan”). Dapat disimpulkan bahwa dalam tahap ini anak tidak hanya telah mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain dengan siapa ia berinteraksi.
3. Tahap *generalized other*. Orang lain pada umumnya adalah sikap seluruh komunitas, atau, dalam contoh permainan *baseball*, sikap seluruh tim. Kemampuan untuk memikirkan peran orang lain pada umumnya sangat mendasar bagi diri. Seseorang mencapai perkembangannya dengan menyusun sikap individual orang-orang lain menjadi sikap suatu kelompok yang terorganisasi. Dengan kata lain, agar memiliki diri, orang harus menjadi anggota komunitas dan ia diarahkan oleh sikap yang sama dengan sikap komunitasnya. Kalau bermain hanya memerlukan diri yang terpilah-pilah, maka permainan memerlukan diri yang

koheren. Jadi seseorang dianggap mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat, mampu mengambil peran orang lain pada umumnya.¹⁷

Dalam sosialisasi juga terdapat agen sosial yang membantu seorang individu untuk menerima nilai-nilai atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya seperti masyarakat disekitarnya. Secara rinci, beberapa media sosialisasi yang utama adalah:

a. Keluarga

Dalam keluarga anak akan mendapatkan sosialisasi mengenai lingkungan sosial, budaya dan seluruh keluarganya seperti ayah, ibu dan saudara-saudaranya sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri.

b. Teman Sebaya tau Kelompok Bermain

Dalam kelompok bermain individu mempelajari norma nilai, budaya, peran dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif didalam kelompok permainannya. Singkatnya, kelompok bermain ikut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

¹⁷ Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi. Bantul; Lembaga untuk Kreasi Penerbitan Masyarakat. Hlm. 387

c. Sekolah

Beberapa hal yang dipelajari anak disekolah selain membaca, menulis, menghitung adalah aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme dan spesifitas.

d. Lingkungan Kerja

Setelah seorang individu melewati masa kanak-kanak dan masa remaja, kemudian meninggalkan dunia kelompok permainannya, individu memasuki dunia baru, yaitu di dalam lingkungan kerja. Pada umumnya individu yang ada di dalamnya sudah memasuki masa hamper dewasa bahkan sebagian besar adalah mereka sudah dewasa, maka system nilai dan norma lebih jelas dan tegas.

e. Media Massa

Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa, surat kabar, TV, film, radio majalah, dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat. Disamping itu media massa juga mentransformasiakan symbol-simbol atau lambing tertentu dalam suatu konteks emosional.¹⁸

¹⁸ Narwoko, dan Bagong. 2007. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta. Kencana. Hlm. 96

1.5.3 Konsep Minat Membaca

Minat adalah keinginan atau kecendrungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat baca berarti suatu keinginan atau kecendeungan hati yang tinggi terhadap bahan bacaan.¹⁹ Ada dua macam yang dikenal secara umum, yaitu :

1. Minat spontan adalah minat yang timbul dengan sendirinya. Disini minat tidak perlu dibangkitkan. Misalnya seorang anak laki-laki secara spontan akan lebih berminat dengan mainan mobil-mobilan dari pada boneka.
2. Minat yang disengaja adalah minat yang timbul karena dibangkitkan. Misalnya seseorang tidak berminat untuk membaca, maka perlu minatnya dibangkitkan dengan segala cara agar aak tersebit merasa berminat untuk membaca. Jika minat baca telah ada dan berkembang tanpa diperintah oleh siapa pun anak akan berusaha mencari sendiri bacaan yang diperlukan anak akan berusaha dan mencari sendiri bacaan yang diperlukan, anak akan mengembangkan rasa suka tersebut menjadi kebutuhan²⁰.

Listiawati mendefinisikan membaca adalah merupakan kecakapan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat menyerap berbagai informasi sehingga dapat mengatasi permasalahan hidup yang dihadapi dan menjadi manusia yang berbudaya baca (*reading society*) dan berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge based society*).²¹

¹⁹ Anwar. *Perpustakaan dan Minat Bacaan*.(Badan Litbang Penerangan Departemen Penerangan RI Media Pustakawan Penerangan. No. 10 Tahun 1997), h. 38

²⁰ Maryati, Agustia. *Peningkatan Minat Baca* (Jurnal Pustaka Sriwijaya No. 2 Tahun 2000) h, 19

²¹ Listiawati, Nur. Dalam skripsi Paridah Aini *Penggunaan Perpustakaan Dalam meningkatkan Minat Baca Siswa*. Jakarta 2011, h. 17

Menurut Asrorun Ni'am Sholeh, membaca adalah syarat utama untuk membangun peradaban. Karena pentingnya aktivitas membaca ini, Al-Quran memintahkan manusia untuk membaca, Iqra. Perintah ini yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ini dapat dijadikan spirit tentang pentingnya membaca.²²

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah dijelaskan diatas dapat dipahami bahwa membaca adalah salah satu aspek dasar namun penting dalam membangun kualitas diri kita dan suatu masyarakat. Berdasarkan hal tersebut Widyamarta mengemukakan beberapa konsep berikut²³ :

1. Membaca adalah sumber belajar yang paling lengkap "membaca membuat seseorang lengkap" kata Francis Bacon, seorang filsuf Inggris.
2. Membaca adalah sumber belajar yang paling mudah didapat, tiap hari majalah atau koran dapat dikirim langsung ke alamat, disamping itu kita dapat membeli dan meminjam langsung ke perpustakaan.
3. Membaca adalah sumber belajar yang paling murah.
4. Membaca adalah sumber belajar yang paling cepat, sebuah buku yang disusun bertahun-tahun dapat kita baca dalam waktu singkat.
5. Membaca adalah sumber belajar yang paling modern, tidak pernah ketinggalan zaman

²² *Ibid* hal. 18

²³ Amral, Sainil. *Analisis Hubungan Kemampuan Membaca Dengan Prestasi belajar Bahasa Studi SLTP Koota Jambi* (Forum Pendidikan, Volume 29, No. 01 April 2004), h. 65

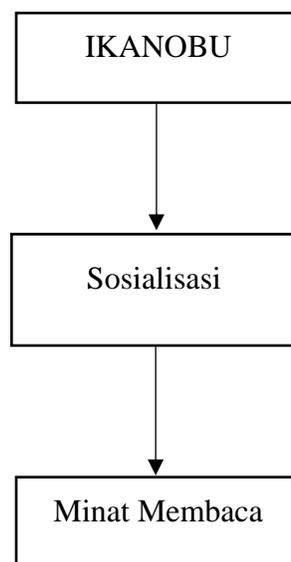
6. Membaca buku mempelajari banyak hal sekaligus, dari buku yang kita baca dapat dimiliki berbagai manfaat: tambah pengetahuan, hiburan, dialog dengan pengarang, peningkatan kemampuan Bahasa, dan lain-lain.
7. Membaca adalah ikhtiar yang tereus-menerus untuk membangun diri, daya pikir kita ditantang dan didorong untuk selalu berpikir secara lurus dan terang.

1.6 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, maka terlebih dahulu peneliti akan menghubungkan beberapa konsep yang dipakai dalam penulisan yang berkaitan dengan ruang lingkup permasalahan yang sudah ditentukan.

Skema 1.1

Hubungan Antar Konsep



Sumber : Interpretasi Penulis, 2018

Dalam sub bab ini peneliti ingin menjelaskan bagaimana hubungan antar konsep yang akan di pakai. IKANOBU atau abang none buku disini adalah subyek utama dalam penelitian ini. Disini Abang None hadir dengan berbagai strategi dalam rangka untuk mensosialisaikan minat membaca pada masyarakat Jakarta, karena saat ini angka minat membaca di Indonesia khususnya di Jakarta masih kurang.

Strategi IKANOBU dalam mensosialisaikan minat baca ini akhirnya akan menuntun peneliti akan mengarahkan teori yang akan di pakai untuk menganalisis fenomena yang terjadi yang akan menjadi fokus masalah pada penelitian kali ini. Terutama teori sosialisasi ini akan menjadi pisau analisis peneliti dalam penelitian kali ini.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang mencoba memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, mulai dari perilakunya, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang ilmiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada.²⁴

²⁴ John W, Creswell. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Studi kasus adalah analisis masalah dalam suatu ruang kejadian yang meliputi individu, budaya, maupun kehidupan sosial. Menurut Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip Mulyana keistimewaan serta manfaat Studi Kasus adalah sarana utama bagi peneliti emik, yakni menyajikan pandangan subyek yang diteliti dan lebih terfokus. Dan juga Studi Kasus menyajikan uraian menyeluruh sama dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subyek informan.²⁵

1.7.2 Subjek Penelitian

Subyek yang akan diteliti adalah IKANOBU (Ikatan Abang None Buku). Lebih spesifiknya adalah 4 orang Abang None dan 1 orang pengurus dari IKANOBU. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Abang None Buku. Mayoritas peneliti adalah mantan Abang None yang telah menjalani masa menjadi Abang None. Selain itu juga subyek penelitian merupakan pemenang Abang None yang sedang baru terpilih dan pengurus yang saat ini menjabat. Dari berbagai latar belakang Pendidikan yang berbeda menjadi salah satu pilihan peneliti dalam memilih subyek penelitian.

²⁵ Deddy, Mulyana. 2013. Metode penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Liannya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 201

Tabel 1.2
Karakteristik Informan

No	Nama Informan	Karakteristik
1	Diah Wulandari	<ul style="list-style-type: none"> • Usia : 29 tahun • Pendidikan : SMA • Pekerjaan : Ibu rumah tangga
2	Hana Audiana	<ul style="list-style-type: none"> • Usia : 30 tahun • Pendidikan : SMA • Pekerjaan : Ibu rumah tangga
3	Nur Muhammad Firmansyah	<ul style="list-style-type: none"> • Usia : 23 tahun • Pendidikan : Mahasiswa Biologi UNJ • Pekerjaan : Mahasiswa • Posisi di IKANOBU: Pengurus IKANOBU periode 2018 bidang dana usaha
4	Rahayu Wilujeng	<ul style="list-style-type: none"> • Usia : 23 tahun • Pendidikan : S1 Pendidikan Sosiologi UNJ • Pekerjaan : Guru • Posisi di IKANOBU: Alumni IKANOBU 2016
5	Ram Marcelino	<ul style="list-style-type: none"> • Usia : 21 tahun • Pendidikan : Mahasiswa UI • Pekerjaan : Mahasiswa

		<ul style="list-style-type: none"> • Posisi di IKANOBU: Ketua IKANOBU periode 2018
6	Rika Harianti	<ul style="list-style-type: none"> • Usia : 33 tahun • Pendidikan : S1 Akuntansi • Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Sumber : Interpretasi Penulis, 2018

1.7.3 Peran Peneliti

Pada penelitian ini peran peneliti adalah hanya sebagai pengamat yang melakukan penelitian mengenai strategi sosialisasi yang dilakukan oleh IKANOBU. Seperti yang tertera dalam Creswell, peran peneliti dalam penelitian secara kualitatif adalah untuk mengumpulkan data-data yang telah ada di dalam instrument untuk dapat mengidentifikasi nilai-nilai personal dan asumsi-asumsi yang ditemui di lapangan dan akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian.²⁶ Hal tersebut berarti peneliti harus mampu masuk lebih dalam saat terjun ke lapangan dan mampu menjadi bagian dari lapangan sehingga peneliti mengetahui keadaan sebenarnya.

Peneliti dalam proses penelitian dan usaha untuk memperoleh hasil dari penelitian yang baik, maka harus membatasi diri agar tidak terjadi penelitian yang subyektif di lapangan. Secara umum, peneliti melakukan beberapa langkah kerja yaitu

²⁶ *Ibid.* hlm 90

: merencanakan penelitian, melakukan penelitian, dan mempresentasikan hasil temuan penelitian.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di DKI Jakarta tepatnya di Sekretariat IKANOBU Provinsi di Jl. Perintis Kemerdekaan, Pulo Gadung Jakarta Timur dan di sekitar RPTRA Mutiara Sumur Batu. Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Juni 2018.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sumber data yang digunakan dalam penelitian ada 2 sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dapat diperoleh dari wawancara dan rekaman. Dalam wawancara mendalam dengan tujuan untuk menentukan fakta-fakta dan memperoleh data secara lengkap dari informan. Penunjang sejenis lainnya.

1. Wawancara

Wawancara memungkinkan peneliti untuk dapat mengumpulkan beragam informasi dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Dalam mencari data peneliti melakukan wawancara di berbagai tempat dan juga memilih tempat yang nyaman agar dapat memahami perkataan informan. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara

tidak terstruktur bias dikatakan bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur secara sistematis tetapi dengan menggali pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Pada wawancara tidak terstruktur peneliti memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan dalam rumusan pertanyaan. Peneliti memberikan pertanyaan sekitar IKANOBU, bagaimana strategi IKANOBU dalam menjalankan programnya, hingga faktor penghambat dan faktor pendukung yang dialami oleh IKANOBU. Lalu peneliti merekam dan mencatat hal-hal yang penting yang didapat dalam proses wawancara tersebut. Kelebihan dari Teknik wawancara adalah dapat diperoleh keterangan yang lebih personal. Namun dalam hal ini peneliti mendapatkan beberapa kesulitan pada bagian kehidupan pribadi informan dan menentukan kesediaan informan untuk diwawancarai.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pada penelitian kali ini peneliti mengobservasi IKANOBU yang dimana memiliki tujuan untuk mensosialisasikan budaya membaca. Dan juga interaksi langsung dengan orang yang berada di sekitar. Observasi menjadi satu Teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian. penelitian, diencanakan, dan dicatat secara sistematis, serta dapat

dikontrol keandalan (reabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).²⁷ Peneliti mendatangi subyek penelitian untuk mengamati 6 informan yang ada. Observasi dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi nonformal dan formal untuk mengamati fakta dan keadaan yang terjadi di lapangan. Bukti observasi mampu menambah dimensi-dimensi baru serta fakta yang terdapat di lapangan.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi bagi peneliti sangatlah penting sebagai bukti atas dasar keabsahan penelitian sehingga tidak terjadi duplikasi. Selain itu sumber jurnal, berita, foto, dan berbagai bentuk lainnya yang sejenis dengan topik pembahasan penelitian menjadi alat bantu peneliti dalam menunjang penulisan kali ini. Pengumpulan data bias berasal dari dokumentasi pribadi, dokumentasi sejenis, serta sumber bahan bacaan yang teruji validitasnya. Namun hal yang terjadi peneliti memiliki beberapa kendala yaitu topik pembahasan yang menyerupai dengan penulisan yang masih sangat minim.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta

²⁷ Usman Hunaini dan Purmono Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hlm. 52.

tidak dapat disusun dalam kategori/klasifikasi. Teknik data kualitatif yang dijelaskan oleh W. Laurance Neuman memiliki beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:²⁸

1. *Conceptualization*

Penelitian kualitatif bertujuan untuk membentuk konsep baru atau memperbaharui konsep baru dengan didasarkan oleh data. Oleh karena itu, pembentukan konsep adalah bagian integral dari analisis data dan dimulai pada saat pengumpulan data. Proses yang terjadi dalam konseptualisasi adalah cara untuk mengatur dan memahami data. Proses yang terjadi dalam konseptualisasi meliputi analisis dari organisir data ke dalam beberapa kategori berdasarkan tema, konsep atau fitur yang serupa. Dalam hal ini berkaitan dengan mengkonsepsikan mahasiswa yang melihat IKANOBU dan bagaimana mereka membuat strategi untuk mensosialisasikan program mereka pada masyarakat.

1.7.7 Teknik Triangulasi Data

Creswell menjelaskan konsep triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti, dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama sumber data, peneliti, dan metode yang lain.²⁹ Triangulasi data dimaksudkan untuk dapat memahami kebenaran data penelitian yang dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Untuk mengkroscek data dari informan, peneliti melakukan observasi ke tempat dilaksanakannya salah satu program dari IKANOBU

²⁸ Neuman, Laurance. 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : PT. Indeks. Hlm 480-481

²⁹ Usman Hunaini dan Purmono Setiady Akbar, *Op.Cit*, hlm 162.

yaitu RPTRA Mutiara Sumur Batu dan melakukan wawancara dengan salah satu petugas RPTRA yang bernama Zaki Fadhilah.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan sebagai jenis data dan informasi yang dibutuhkan dari lokasi penelitian telah dipenuhi. Setelah itu peneliti melakukan pengecekan terhadap data-data yang telah diperoleh apakah valid atau tidak. Dalam penelitian ini teknik triangulasi peneliti lakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen terkait.

Sebuah penelitian hendaknya dikerjakan secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami hasil penelitian tersebut. Selain itu, sistematis atau tidaknya sebuah penelitian juga berfungsi sebagai penilai ilmiah atau tidaknya penelitian tersebut.

1.8 Sistematika penulisan

Sebuah penelitian hendaklah memiliki sistematika penelitian yang baik. penelitian kualitatif ini memiliki tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini terbagi-bagi menjadi lima bab dan beberapa sub bab. Bab I dalam penelitian ini berisikan mengenai latar belakang serta permasalahan penelitian yang terdiri dari dua buah pertanyaan. Dua buah pertanyaan tersebut bertujuan agar peneliti lebih fokus terhadap suatu fenomena yang diteliti. Selanjutnya terdapat juga tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode dan sistematika penulisan. Semua itu bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar dalam penelitian pilihan rasional mahasiswa yang bekerja sebagai Abang None Buku ini.

Bab II berisikan deskripsi mengenai profile ke 6 informan yang dijadikan subyek penelitian. Serta akan menjelaskan mengenai konteks sosial terdahulu dalam ke 6 informan tersebut. Adapun hal-hal yang terdapat dalam penjelasannya adalah latar belakang kehidupan informan dalam dunia pendidikan, latar belakang keluarganya dari setiap informan, serta mengenai hal yang pertama kali mempengaruhi para informan menjadi Abang None Buku dan menjadi pengurus..

Pada bab III penulis akan memaparkan bagaimana konsep-konsep yang ada dalam penulisan ini dengan pandangan sosiologis. Dalam sub bab ini penulis menyinggung sedikit teori yang akan digunakan pada analisis yang akan dipaparkan di bab berikutnya. bab ini juga dilengkapi dengan data hasil temuan data selama penulis melakukan observasi terhadap kebutuhan penulisan yang akan menjawab adanya rumusan masalah dalam penulisan ini mengenai bagaimana strategi para abnonku ini dalam mensosialisasikan budaya membaca. Selain itu pula, apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menjalankan program.

Bab IV ini membahas secara sosiologis mengenai bagaimana dampak sosialisasi yang dilakukan oleh IKANOBU terhadap masyarakat yang mengikutinya. Dan yang terakhir refleksi sosiologi pendidikan terhadap IKANOBU.

Bab V Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai hasil penelitian dan analisis, bab ini akan memaparkan kesimpulan secara umum, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian. Lebih lanjut pada bab ini juga berisikan mengenai saran atau rekomendasi penulis mengenai komodifikasi agama.

